

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran islam sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹ Oleh karena itu umat islam berlomba lomba mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan mereka.² Selain petunjuk, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai amal nasihat, obat, hidayah dan sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global, yang mana teks dan maknanya perlu dijelaskan dan diperinci lebih mendalam. Maka dalam hal ini hadis berfungsi sebagai penjelas dari Al-Qur'an.³ Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat an-Nahl ayat 44:

UIN IMAM BONJOL
PADANG
وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ

Artinya: *“Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”* (Q.S An-Nahl 44)

Ayat ini menjelaskan bahwa dengan mempelajari Al-Qur'an saja tidak cukup untuk memahami ajaran islam, maka diperlukan hadis sebagai penjelas dari makna dan teks dalam Al-Qur'an.

¹ Hoirul Anam, Dkk., “Kedudukan Al-Quran dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam,” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).

² M Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat* (Bandung: Pt Mizan Pustaka 2013), Hlm. 75.

³ Idris Siregar, “Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6 No. 2, 2023): Hlm. 196.

Hadis tidak hanya memberikan penjelasan atas teks Al-Qur'an, tetapi juga menjadi pedoman yang membimbing umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam urusan ibadah, akhlak maupun sosial.⁴ Hadis menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW mulai dari perkataan, perbuatan dan ketetapan beliau.⁵ Seiring berjalannya waktu pengamalan Al-Qur'an yang menjadi sunnah bagi hadis Nabi Muhammad SAW tidak hanya dilakukan melalui studi tekstual dan akademik saja, tetapi juga mewujudkan secara kultural dan sosial dalam kehidupan umat Islam. Fenomena ini dikenal dengan istilah Living Hadis yakni suatu kenyataan yang berlaku dalam masyarakat Islam dan dipercayai berasal dari hadis Nabi yang sudah mengakar lalu berkembang di tengah masyarakat, dan itu sudah dianggap benar karena sudah berasal dari Nabi Muhammad SAW sehingga diamalkan secara konsisten oleh masyarakat.⁶ Saifuddin Zuhri dan Kusuma berpendapat bahwa living hadis merupakan suatu praktik, tradisi, atau perilaku yang hidup di tengah masyarakat yang memiliki landasannya dari hadis Nabi Muhammad SAW.⁷ Alfatih Suryadilaga mengemukakan bahwa living hadis dimaknai dengan adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis Nabi Muhammad SAW. penyandaran hadis

⁴ Tasbih, "Kedudukan dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *Jurnal Al-Fikr* 14 No. 3 (2010): Hlm. 332.

⁵ Yeni Angelia, In'amul Hasan, "Merantau dalam Menuntut Ilmu Studi Living Hadis oleh Masyarakat Minangkabau", *jurnal living hadis* Vol. 2 No. 1 (2017): Hlm. 76.

⁶ Ahmad Faisal, *Living Hadis Vs Dead Hadis*, (Media Kreasi Group: 2022), Hlm. 45.

⁷ Saifuddin Zuhri, Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), Hlm. 8.

tersebut bisa dilaksanakan hanya di daerah tertentu saja dan bisa lebih luas cakupan pelaksanaanya.⁸

Living hadis menunjukkan bahwa hadis Nabi tidak hanya untuk dipelajari, tetapi juga diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuk konkret dari living hadis, dapat dilihat dalam praktik tradisi Khataman tujuh hari dirumah duka yang di aktualisasikan oleh masyarakat desa Limbur Baru, Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang di wariskan oleh leluhur dan dilaksanakan hingga saat ini dalam konteks duniawi maupun dalam konteks ghaib.⁹ Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai definisi tradisi, Hasan Hanafi berpendapat bahwa tradisi ialah segala bentuk sesuatu yang diwariskan di masa lalu pada kita dan dipakai, digunakan dan masih berlaku dimasa sekarang. Van Reusen berpendapat bahwa tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan, aturan-aturan, harta, kaidah kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah. Tradisi dapat di ubah dari hasil kesamaan tingkah laku manusia dan pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.¹⁰

⁸ *Ibid.*, Hlm. 44

⁹ Yuniar Mujiwati, *Perjalanan Budaya: Eksplorasi Nilai Nilai Budaya Prosesi Boyongan Omah Pada Masyarakat Jawa* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024), Hlm. 12.

¹⁰ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 15 No. 2, (September 2019): Hlm. 96.

Khataman Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an yang dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Naas. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berurutan, dari awal al-Fatihah hingga juz ke tiga puluh dengan membagi semua juz didalam Al-Qur'an sesuai dengan jumlah peserta.¹¹

Tradisi khataman tujuh hari di rumah duka telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Limbur Baru. Dalam pelaksanaannya, pembacaan Al-Qur'an dilakukan di rumah duka dengan ketentuan setiap peserta membaca satu juz pada setiap malam. Sebelum pembacaan Al-Qur'an dimulai, masyarakat terlebih dahulu membaca Surah Yasin secara berjamaah setelah salat Magrib, kemudian dilanjutkan dengan salat Isya berjamaah. Setelah pelaksanaan salat Isya, remaja masjid, tokoh agama, dan tokoh masyarakat melanjutkan pembacaan Al-Qur'an sesuai dengan pembagian juz yang telah ditentukan. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap malam, dimulai sejak malam pertama setelah wafatnya mayit hingga malam ketujuh. Pada malam ketujuh, masyarakat Desa Limbur Baru menyelenggarakan khataman Al-Qur'an sebagai penutup rangkaian tradisi tersebut.

Pada malam ketujuh, setelah salat Magrib, masyarakat tidak lagi membaca Surah *Yasin*, melainkan melaksanakan rangkaian *tahlil* dan *takhtim* sebagai bagian dari penutup khataman Al-Qur'an. Setelah

¹¹ Ummu Saidah, Nursaid, *Enkulturas Khataman Al-Qur'an: Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Qur'ani* (Kuningan: Goresan Pena, 2026), Hlm. 6.

rangkaian tersebut selesai, kegiatan dilanjutkan dengan salat Isya berjamaah, kemudian ditutup dengan pembacaan doa khatam Al-Qur'an. Menurut keyakinan masyarakat Desa Limbur Baru, pelaksanaan khataman tersebut merupakan suatu bentuk pengingat pada kematian serta bentuk hadiah dan doa kepada mayit. Namun demikian apabila ayat Al-Qur'an tersebut sampai kepada mayit, maka itu yang diharapkan, jika seandainya tidak sampai terhadap mayit tersebut, maka pembaca tersebut juga mendapatkan pahala. Selain itu, sebagian masyarakat juga meyakini bahwa pelaksanaan tradisi tersebut adalah bentuk doa kepada orang yang meninggal sehingga diharapkan dapat meringankan siksa kubur mayit.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang bernama Muhammad daud yang didapatkan keterangan bahwa beliau berkata:

(tradisi kao lah dao dghai ghau, daghai nenek moyang, tradisi lah turun-temurun, ha kok dikatao tradisi kao dao pao deak hadis nyua, jowomb nyua dao, tradisi kao di qiyas kanlah dari hadis kao sekironyo artea nyua cak kao “apabilo mati anak adam mako terputuslah amalnyo kecuali tigo, pertama sedekah jariyah, kedua ilmu bermanfaat, kalo dao nyua ngjie, ketiga anak yang soleh yang doa nok kedua orangtuonyo, ha itu salah satu qiyasnyo” lait daghai teu tradisi kao dao, jugo di dasarkan dengan hadis, karno tradisi wak kao diadokan yaitu karno wak nak mendoakan gghuak ningel yang mano hadis nyo, ado dalam solat jenazah, yaiut

¹² Telah Melakukan Wawancara Langsung Dengan (H. Muhammad Daud, Tokoh Agama) 10 juli 2026.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ

Yang mano artinyo yaallah ampunilah dia, dan rahmatilah dia, selamatkanlah dan ampunilah dia, muliokanlah tempatnyo dan lapangkanlah kuburnyo).

(tradisi ini sudah ada dari nenek moyang, dari zaman dahulu dan sudah turun temurun. tradisi ini diqiyaskan dari hadis kurang lebih artinya begini (apabila mati anak adam maka terputuslah amalnya kecuali tiga, pertama sedekah jariyah, kedua ilmu yang bermanfaat, apabila dia menjadi guru, ketiga anak saleh yang mendoakan orangtuanya) dari doa anak yang shaleh inilah dijadikan qiyasnya. Namun ada hadis lain juga yang dilandaskan dari tradisi ini terdapat pula hadis yang mendoakan orang meninggal, yang mana hadisnya terdapat dalam solat solat jenazah inilah hadisnya.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ

Yang artinya yaallah ampunilah dia, dan rahmatilah dia, selamatkanlah dia dan ampunilah dia, muliakanlah tempatnya dan lapangkanlah kuburnya. hadis ini hadis riwayat muslim).¹³

Kemudian penulis melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat yang bernama Ibrahim berdasarkan hasil keterangannya beliau berkata: *(Tradisi kao lah dao daghai ghau, Cuma awal mula daghai tradisi kao dao, tu yao daghai nenek moyang tradisi kao dao berdasarkan hadis, namun sebelumnya, ghau dao murid, nyua nk doa guru guru sekalianlah nak meak berkah daghai guru nyua lah ningel, mako daghai teu terbentuklah tradisi teu dei. selain ghamp pent berkah, macoa qur'at kao jugo sebagai bentuk doa nak guru nyua, nyua nak wont pelanjoo ngaji nyua, ha daghai teu wak ngaji muah ghuak ningel kao sieh gao yie wak pent syafaant di akhirat siuk.*

¹³ H. Muhammad Daud, *Ibid*

mako wak maco qur'at muah ghuak ningel kao dei kao hadis nyua, rasulullah SAW bersabda

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

yang mano artinyo “bacolah Qur'an teu, karno pado hari kiamat besok, nyua akan tibo ke awak sebagai pemberi syafaat” pao kaitan nyua dengan khatam qur'at kao?, haa kaitan nyua, wak kan ngaji nak ghuak ningel dh,ha dengan adonyo hadis, wak jadikanlah landasan nak wak, bahwa dengan membaca Qur'at dei dapat memberi syafaat nak wak di hari setelah kematian. ha hadis kao wak jadikanlah landasan nak wak.

(tradisi ini sudah ada dari dulu, awal mula tradisi ini berasal dari nenek moyang sehingga dilakukan secara turun temurun. namun juga dikatakan bahwa tradisi ini berawal dari beberapa murid yang ingin mendoakan gurunya yang telah meninggal dunia, maka dari itu mereka membaca Al-Qur'an hingga menamatkannya. Lain dari itu terdapat pula padilah dari pada kita membaca Al-Qur'an tersebut, yaitu hadisnyo:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

yang "artinya bacalah Al-Qur'an karena pada hari kiamat besok, ia akan datang sebagai pemberi syafaat" apa kaitannya dengan khatam untuk orang meninggal? hadis ini menjadi landasan untuk kita yang membaca Al-Qur'an yaitu akan mendapatkan syafaat di hari setelah kematian. maka dari itu kita jadikanlah hadis sebagai landasan untuk kita yang membaca Al-Qur'an tersebut.¹⁴

Imam al-Qurthubi berpendapat bahwa pembaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala atas bacaannya, sedangkan orang yang telah wafat akan memperoleh pahala dari mendengarkan bacaan tersebut.¹⁵

¹⁴ Telah Melakukan Wawancara Langsung Dengan (Ibrahim, Tokoh Agama), 10 Juli 2026.

¹⁵ Imam Syamsuddin Al-Qurthubi, *At-Tadzkirah Jilid-1: Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, terj. H. Anshori Umar Sitanggal (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2005), Hlm. 165.

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan tokoh agama yang bernama Haji, berdasarkan hasil keterangannya:

kalau dalil qur'at nak ghuak ngaji muah ghuak ninggel koa, bisao nyua kao dalilnyua nak ndau nak ngan dalam surah al-Hasyr ayat 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا

تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah lebih dahulu beriman daripada kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.'"(Q.S al-hasyr 10).¹⁶

Kemudian Imam Al-Qurthubi mengatakan, diantara kemurahan Allah SWT, bahwa dia juga memberi kepada mayit pahala membaca dan mendengarkan sekaligus. Bisa juga dia memperoleh pahala bacaan Al-Qur'an yang dihadiahkan kepadanya, meskipun dia tidak mendengar, seperti halnya sedekah, dan doa¹⁷.

Selain itu terdapat hal menarik dalam tradisi ini, yaitu malam pertama setelah kepergian mayit pihak keluarga menyediakan sebuah kasur sebagai tempat bagi roh mayit (*hakkeah*) yang di percayai oleh masyarakat limbur baru akan kembali kerumah tersebut selama tujuh hari berturut turut.

¹⁶ Telah Melakukan Wawancara Langsung Dengan (Haji, Tokoh Agama), 10 Juli 2026.

¹⁷ Imam Syamsuddin Al-Qurthubi, *Op- Cit.*, Hlm. 166.

Atas dasar kepercayaan tersebut, kemudian diselenggarakan khataman Al-Qur'an sebagai bentuk penghibur bagi mayit, sekaligus harapan agar dapat meringankan siksa kuburnya. Di atas Kasur tersebut pihak keluarga meletakkan perlengkapan ibadah mayit semasa hidupnya, seperti baju, sarung, peci, atau mukena, sajadah dan sandal. Setelah acara tujuh hari itu selesai pihak keluarga menyedekahkan perlengkapan tersebut kepada orang yang membutuhkan sebagai amal jariyah yang pahalanya diharapkan terus mengalir bagi mayit.¹⁸

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, penulis mengemukakan beberapa kajian yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini, beberapa penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut. Penelitian Nihayati nikmah (2024) membahas tentang perbandingan hukum antara NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah terhadap boleh tidaknya khatam bagi orang meninggal. Sementara itu Muhammadi Heri Endi (2024) membahas tentang pemahaman tokoh agama dan motivasi masyarakat terhadap pembacaan Surah Al-Qadr saat penguburan jenazah, serta relevansi makna Surah dengan ritual tersebut. Kemudian Mohd Annas Bin Osman (2023) dalam penelitiannya membahas proses pelaksanaan, makna simbolis, dan dampak sosial tradisi khataman Al-Qur'an dilingkungan pendidikan mengaji antara guru dan murid. Kemudian Iin Parningsih (2021) membahas tentang pengeksploasian makna tradisi mattampung sebagai

¹⁸ H. Muhammad Daud, *Ibid*

bentuk resepsi masyarakat terhadap anjuran mengkhatamkan Al-Qur'an dan mendo'akan mayit dengan menggunakan metode etnografi.¹⁹

Melalui penelitian ini, penting untuk mengkaji bagaimana living hadis terwujud dalam tradisi Khataman Al-Qur'an di rumah duka serta bagaimana Masyarakat Limbur Baru menginternalisasi pesan-pesan Nabi dalam aktivitas spiritual mereka. Hal ini tidak hanya memberi pemahaman baru tentang dinamika pengamalan hadis, tetapi juga menunjukkan hubungan antara teks, budaya, tradisi, dan pengalaman keagamaan umat Islam secara komprehensif.

Penelitian terhadap Tradisi Khataman Al-Qur'an ini memiliki urgensi yang kuat untuk mengkaji bagaimana teks hadis diaktualisasikan di tengah masyarakat. Dengan mengkaji Living Hadis dalam konteks ini, peneliti dapat mengungkapkan bagaimana hubungan antara teks hadis dan realitas hidup umat Islam di tengah Masyarakat Limbur Baru. Penelitian ini juga ditujukan sebagai upaya dokumentasi tradisi keagamaan lokal yang rentan terkikis oleh arus perubahan sosial dan modernisasi.

Berangkat dari fenomena yang terjadi di dalam Masyarakat Limbur Baru, penulis merasa tertarik untuk meneliti fenomena “tradisi Khataman tujuh hari di rumah duka pada Masyarakat Limbur Baru studi Living Hadis”.

¹⁹ Iin Parningsih, “Eksplorasi tradisi mattampung masyarakat Bugis dalam kajian living Qur'an studi desa Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan,” *jurnal pappasang* 3, no. 2 (Desember 2021)

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan tradisi khataman tujuh hari dirumah duka di desa limbur baru. Agar penelitian ini focus dan terarah pada masalah yang akan dibahas, maka penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Dari mana masyarakat limbur baru mengetahui hadis doa anak yang soleh bagi orang yang telah meninggal?
2. Bagaimana pemahaman Hadis doa anak soleh bagi masyarakat limbur baru?
3. Bagaimana pelaksanaan dalam tradisi khataman tujuh hari pada masyarakat limbur baru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini sbagai berikut:

1. Untuk mengetahui dari mana Masyarakat Limbur Baru mengetahui hadis tentang doa anak yang soleh
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman hadis doa anak yang soleh bagi masyarakat limbur Baru.
3. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi khataman tujuh hari pada Masyarakat Limbur Baru.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Secara toeritis, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam studi ilmu hadis, terutama yang berkaitan dengan tradisi Khatam Al-Qur'an tujuh hari dirumah duka.
2. Secara praktis, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat serta pengetahuan terutama bagi Masyarakat Limbur Baru yang melaksanakan Khataman Al-Qur'an tujuh hari dirumah duka.

E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman serta memberikan batasan yang jelas atas judul penelitian, perlu dijelaskan terlebih dahulu makna dan maksud dari judul penelitian ini yaitu “pemahaman hadis tentang doa anak yang shaleh dalam tradisi manujuh hari pada masyarakat limbur baru bungo”

Pemahaman Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata paham yang artinya pengertian, pendapat atau pikiran, aliran atau pandangan dan mengerti benar akan sesuatu.²⁰ Sementara itu dalam pemahaman living hadis, pemahaman hadis terbagi

²⁰ Hafizullah, Fadhilah Iffah, “Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis,” *Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, No. 1 (2021: Hlm 2.

dua yaitu pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual. Pemahaman hadis secara tekstual adalah memahami dan mengungkapkan makna hadis sesuai dengan teks atau matan hadis yang tertulis, sementara pemahaman hadis secara kontekstual yaitu wahyu yang merupakan pesan Allah kepada manusia atau masyarakat dengan latar belakang sejarah dan kebudayaan tertentu serta tingkat kecerdasan tertentu.²¹

Istilah tradisi merujuk pada hal-hal seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran yang diwariskan oleh generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya.²² Tradisi merupakan suatu praktik keagamaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh suatu masyarakat, yang telah meluas dan diyakini sebagai cara yang baik untuk diaktualisasikan. Khataman disebut sebagai suatu istilah tamat setelah membaca Al-Qur'an dari juz satu hingga juz tiga puluh, kegiatan pembacaan Al-Qur'an boleh dilakukan secara individu dan secara berkelompok atau berjamaah.²³ Namun dalam penelitian ini, Khataman Al-Qur'an merujuk pada Al-Qur'an yang dibaca dari juz satu hingga juz tiga puluh selama tujuh hari di rumah duka. Living Hadis merupakan bentuk kelanjutan dari konsep living sunnah yang kemudian berkembang seiring proses verbalisasi sunnah ke dalam bentuk hadis. Sehingga pada dasarnya bukan merupakan fenomena baru, melainkan

²¹ Muhammad Irfan Helmy, "pendekatan sosiologis-historis dalam fiqh al-hadis: kontribusi asbab al-urud dalam pemahaman hadis secara kontekstual" (kreasi total media, Yogyakarta 2020) Hlm. 69.

²² I Wayan Sudirana, "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern Di Indonesia" *Jurnal Seni Budaya* 34, No. 1 Februari 2019): Hlm. 129

²³ Lailatul Fitria Dkk, "Nilai Nilai Religius Dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an Dimasjid Nurul Amin Kota Surabaya," *Risalah Jurnal Pendidikan Islam* 10, No.3 (2024): Hlm. 1331.

kelanjutan dari tradisi yang telah ada sejak zaman sahabat dan tabi'in. kajian Living Hadis merupakan praktik keagamaan didalam masyarakat yang dilandasi dari teks hadis Nabi Muhammad SAW.²⁴

Dari penjelasan diatas, maka yang dimaksud dengan pemahaman hadis tentang doa anak yang shaleh dalam tradisi khataman tujuh hari pada masyarakat limbur baru dalam penelitian ini adalah sebuah kajian yang didasarkan dari hadis tentang doa anak yang shaleh yang di praktik oleh masyarakat Desa Limbur Baru Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo, yang dilakukan secara turun temurun berupa pembacaan Al-Qur'an satu jus perorang setiap malam selama tujuh malam berturut turut dirumah keluarga yang ditinggalkan Mayit, didahului dengan pembacaan yasin dan shalat isya berjamaah hingga berpuncak pada malam ketujuh dengan prosesi tahlil, takhtim, Khataman Al-Qur'an, dan do'a khatam. Tradisi ini dikaji melalui pendekatan Living Hadis untuk melihat bagaimana praktik tersebut merupakan bentuk pengamalan nyata dari ajaran ajaran Nabi Muhammad SAW yang dihidupkan dan dimaknai sebagai wasilah penyampaian pahala, rahmat, dan ampunan Allah SWT bagi Mayit.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan hal yang penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis garis besar dari masing masing

²⁴ Nurul Alifah, Lukman Hakim, "Pentingnya Living Hadis Dalam Kajian Hadis," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, No. 3 (Agustus 2025): Hlm.1966.

bab. Penelitian ini disusun ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Terdiri dari: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab ini berisi landasan teori yang di dalamnya memuat, kajian kepustakaan, pengertian pemahaman, tradisi, hadis tentang doa anak yang shaleh, pengertian Living Hadis, serta teori Alfred Schutz.

BAB III : Dalam bab ini mengemukakan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian (Living Hadis tentang pemahaman hadis doa anak yang shaleh dalam Tradisi Khataman Tujuh Hari). Disini penulis memaparkan beberapa hal, diantaranya: dari mana masyarakat mengetahui hadis doa anak yang shaleh serta pemahaman masyarakat desa limbur baru terkait hadis doa anak yang shaleh, proses pelaksanaannya.

BAB V : Merupakan bab terakhir dari keseluruhan pembahasan yang berisi kesimpulan, saran, serta kata penutup.